

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, REKOMENDASI DAN TEORI HASIL PENELITIAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap temuan penelitian yang diperoleh melalui wawancara, studi dokumentasi, dan studi literatur, maka dapat disimpulkan beberapa hal baik secara umum maupun secara khusus.

1. Simpulan Umum

Berdasarkan temuan penelitian yang telah diuraikan pada pembahasan penelitian, tampak bahwa pemanfaatan media sosial sebagai sarana kampanye merupakan fenomena yang tidak dapat ditawar lagi. Dalam konteks politik, demokrasi telah membawa kehidupan politik ke arah yang terbuka. Konsekuensinya, persaingan politik menjadi semakin kompetitif. Dalam kondisi seperti itu, kunci memenangkan persaingan politik adalah kreasi dan inovasi. Tanpa keduanya, sehebat apapun program dan janji politik akan sulit untuk diterima masyarakat.

Sementara itu, di sisi lain perkembangan teknologi turut berpengaruh pada kehidupan politik. Semakin pesatnya arus informasi wajib dijadikan pertimbangan dalam setiap pelaksanaan momentum politik. Pada fase ini, adaptabilitas dengan perkembangan teknologi informasi menjadi sangat penting bagi para politisi. Arus informasi yang pada satu dekade ke belakang masih mengandalkan media-media konvensional seperti televisi, radio, atau surat kabar sebagai salurannya, kini mulai berbagi peran dengan kehadiran media sosial seperti *Twitter* dan *Facebook*. Kehadiran media-media tersebut telah berhasil menarik minat banyak politisi untuk memanfaatkannya sebagai sarana dalam kampanye politik, mengingat media sosial atau yang kerap disebut sebagai web 2.0 ini memiliki fitur-fitur yang lebih unggul jika dibandingkan dengan media seperti televisi sekalipun. Beberapa keunggulan tersebut ialah keunggulan dalam hal interaksi yang bagi para politisi bermanfaat untuk lebih mendekatkan diri dengan masyarakat, lebih cepat dalam hal penyebaran informasi, dan relatif memiliki biaya yang lebih murah jika dibandingkan dengan media lainnya.

Dengan adanya beberapa keunggulan tersebut, maka sangat wajar bila kemudian media sosial kian dianggap penting dan strategis khususnya dalam setiap upaya pemenangan kontestasi politik melalui kampanye, dimana media sosial dijadikan sebagai sarana dalam menjalankan kampanye tersebut.

2. Simpulan Khusus

Secara khusus penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai jawaban dari masalah yang dikaji, sebagai berikut:

1. Pemanfaatan media sosial dalam Pemilu Karawang tahun 2015 merupakan bentuk transformasi politik. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya keseriusan para kandidat dalam memanfaatkan media sosial sebagai salah satu sarana kampanye selama Pemilu berlangsung. Dalam proses kampanye tersebut, akun jejaring sosial yang dimiliki oleh kandidat maupun akun pemenangan yang dikelola oleh tim sukses terus aktif mengkampanyekan kandidat masing-masing agar dapat dipilih oleh masyarakat. Sebagai upaya untuk dapat meraih simpati masyarakat, para kandidat dan tim sukses memiliki strategi khusus dalam mengelola aktivitas kampanye di media sosial, keduanya saling berbagi peran dalam menjalankan strategi kampanye tersebut. Jika komunikasi yang dilakukan kandidat melalui media sosial lebih menitik beratkan pada hal-hal yang dapat menjalin keakraban dengan masyarakat, hal berbeda justru dilakukan oleh tim sukses, di mana tim sukses lebih menitikberatkan pada pembentukan citra dan opini publik yang diharapkan dapat memberi keuntungan bagi kandidat yang didukung. Pembagian peran tersebut bertujuan untuk menjaga kredibilitas masing-masing. Karena, pertama, dengan akun media sosial kandidat yang lebih fokus untuk menjalin interaksi biasa dengan masyarakat, hal itu akan membebaskan kandidat bersangkutan dari stigma pencitraan. Keuntungan kedua, keaktifan kandidat di media sosial untuk berinteraksi dengan masyarakat dapat meringankan tugas tim sukses untuk membangun citra dan opini publik yang dapat menguntungkan kandidat bersangkutan berdasarkan

pernyataan yang disampaikan kandidat di akun media sosial yang dimilikinya.

2. Pemanfaatan media sosial sebagai sarana kampanye dalam Pemilu Karawang Tahun 2015 telah mendukung pengembangan *civic competence* masyarakat Karawang. Hal itu tak lepas dari dampak aktivitas politik yang terjadi di media sosial selama proses kampanye berlangsung yang sudah berhasil meningkatkan antusiasme masyarakat untuk turut serta dalam proses politik dalam Pemilu Karawang Tahun 2015. Dilihat dari perspektif *civic competency* setidaknya penggunaan media sosial telah mampu memfasilitasi masyarakat untuk meningkatkan *civic knowledge* dan *civic skill*. Hanya saja, aktivitas kampanye melalui media sosial belum mampu untuk meningkatkan kualitas *civic disposition* masyarakat. Namun meskipun demikian, fenomena tersebut cukup positif untuk perkembangan demokrasi, karena setidaknya hal itu menandakan adanya minat masyarakat yang cukup tinggi untuk turut serta dalam setiap proses politik. Walaupun pada akhirnya masyarakat masih belum mampu untuk mentaati batasan nilai aturan dan etika dalam menyalurkan dukungan, hal itu bisa dipandang sebagai bagian dari proses dalam menumbuhkan kedewasaan dalam berdemokrasi.
3. Pola-pola pemanfaatan media sosial dalam Pemilu Kabupaten Karawang Tahun 2015 diawali dengan memanfaatkan media sosial sebagai landasan awal bagi upaya pembentukan citra dan opini publik. Melalui media sosial isu yang tengah berkembang dapat terus dipantau, dari hasil pemantauan tersebut kandidat dan para tim suksesnya bisa memberikan solusi melalui berbagai program kerja yang alasan dan rasionalisasinya dapat disampaikan melalui media sosial. Dalam memanfaatkan media sosial dalam aktivitas kampanye, para tim sukses memiliki pola yang hampir sama, perbedaannya hanya terdapat pada konten yang disampaikan. Secara umum, para tim sukses melakukan memanfaatkan interaksi kandidat dengan masyarakat, apa yang disampaikan kandidat merupakan bahan awal yang bermanfaat untuk mengkonstruksi citra dan opini. Selanjutnya, tim sukses membentuk citra dan

opini publik yang dirasa bisa menguntungkan calon yang didukung. Setelah melakukan pembentukan citra, kemudian tim sukses menetapkan segmentasi. Dengan segmentasi ini, para tim sukses berupaya untuk memastikan bahwa isu yang akan disampaikan bisa benar-benar sesuai dengan latar belakang masyarakat yang tersegmentasi berdasarkan *gender*, latar belakang ekonomi, latar belakang pendidikan, atau latar belakang kebudayaan.

B. Implikasi

Berdasarkan kajian pustaka, temuan penelitian dan pembahasan hasil penelitian, maka penelitian mempunyai sejumlah implikasi sebagai berikut:

1. Pemanfaatan teknologi 2.0 di dalam kampanye selama ini belum banyak dikaji, karena itu hasil penelitian semakin memperkuat posisi Pendidikan Kewarganegaraan sebagai disiplin umum terintegrasi dan multidimensional
2. Penelitian ini semakin mempertegas perlunya penguatan *civic competence* dalam setiap momen kontestasi politik. Media sosial harus juga dipandang dari perspektif kegunaannya dalam menumbuh-kembangkan kecerdasan, kemampuan, serta watak dari masyarakat dalam posisinya sebagai warga negara.
3. Hasil penelitian semakin mempertegas perlunya sinergitas melibatkan berbagai unsur dalam pelaksanaan kampanye yang baik, dalam hal ini menumbuh-kembangkan *civic competence* bukan hanya menjadi tanggungjawab kandidat melainkan seluruh komponen yang ada dalam masyarakat terutama Komisi Pemilihan Umum.

C. Rekomendasi

Untuk menutup hasil penelitian yang dilakukan, peneliti mengajukan beberapa hal yang setidaknya dapat dijadikan rekomendasi dalam melaksanakan pemanfaatan teknologi 2.0 dalam kampanye di Kabupaten Karawang, sebagai berikut:

1. Bagi Kandidat Kepala Daerah Kabupaten Karawang

Agar lebih mengoptimalkan penggunaan media sosial sebagai sarana kampanye, karena media sosial merupakan sarana kampanye yang paling efektif dan memungkinkan terjadinya pola komunikasi dua arah (2.0) dengan masyarakat, sehingga kandidat dapat mendengarkan keluhan, masukan, dan kritik dari masyarakat.

2. Bagi KPUD Kabupaten Karawang

KPUD harus juga menggunakan media sosial untuk mempermudah masyarakat mendapat informasi terkait dengan berbagai program, baik yang akan ataupun yang sudah dilaksanakan oleh pemerintah.

3. Bagi Masyarakat Kabupaten Karawang

Agar dapat menggunakan media sosial sebagai sarana mencari informasi dan sebagai sarana dalam memberikan masukan ataupun kritik terkait penyelenggaraan pemerintahan, maupun berbagai proses politik lainnya, seperti penyelenggaraan pemilu, baik yang terjadi di level daerah atau bahkan level nasional.

4. Bagi Pengembangan PKn di Masyarakat

Masyarakat hendaknya mengoptimalkan informasi yang diperoleh dari *facebook*, sehingga masyarakat dapat bertukar informasi dan berinteraksi dalam membahas topik-topik tertentu yang mengandung nilai-nilai politik teoritis maupun praktis mengenai pemanfaatan dari web 2.0 dalam kegiatan pemerintahan dan kenegaraan.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai penggunaan kampanye bersifat dua arah (2.0) di Kabupaten Karawang, karena peneliti menyadari hasil yang diharapkan masih jauh dari sempurna. Penelitian selanjutnya hendaknya dilakukan untuk mengkaji persentase hasil raihan suara dengan menggunakan model kampanye dua arah (2.0). Hal tersebut dimaksudkan untuk mengetahui apakah pemanfaatan teknologi 2.0 oleh kandidat sudah berjalan dengan baik, masih relevan untuk dikembangkan ataukah justru mencari alternatif model kampanye yang lain.

D. Teori Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terkait penggunaan fasilitas 2.0 dalam Pilkada, berikut peneliti uraikan teori yang peneliti hasilkan dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Penggunaan fasilitas berbasis teknologi IT dalam kampanye membuka ruang partisipatoris dan memberikan penguatan terhadap kualitas komunikasi politik juga mengembangkan kompetensi warga negara dalam Pilkada.
2. Penggunaan fasilitas 2.0 dalam kampanye meningkatkan kualitas partisipasi warga negara dalam Pilkada.
3. Penggunaan fasilitas 2.0 merupakan bentuk transformasi politik berbasis IT yang memiliki keunggulan dalam proses dan hasil kampanye dalam Pilkada.